

PENGARUH KONTROL DIRI TERHADAP AGRESI SIBER PADA REMAJA

Rega Nofriandi¹, Mardianto([0000-0001-8937-1569](https://orcid.org/0000-0001-8937-1569))([orcid.org](https://orcid.org/0000-0001-8937-1569))^{1,2}

¹Universitas Negeri Padang

²Cyber Psychology Intervention and Research Center UNP

e-mail: nregaa13@gmail.com, mardiantopsi@fip.unp.ac.id

Submitted: 2023-02-27

Published: 2023-04-04

DOI: 10.24036/rapun.v13i2.122008

Accepted: 2023-03-27

Abstract: The Effect of Self-Control on Cyber-Aggression in Adolescents. *This study aims to determine the effect of self-control on cyber-aggression in adolescents. The type of research used is a quantitative method with a correlational research design. The type and sample in this study was purposive sampling with a sample of 154 teenagers who were actively using social media. The scale used by the researcher is the scale of self-control and cyber-aggression. The analysis used is simple linear regression analysis. It was found that the R square value was 0.266, which implies that the effect of Self Control on Cyber Aggression in adolescents is 26.6% with an F value of 55.148. as many as 63.6% of respondents are at a high level of self-control and 81.2% of respondents have a tendency for cyberaggression behavior at a low level.*

Keywords: Self-Control, cyber aggression, adolescent.

Abstrak: Pengaruh kontrol diri terhadap agresi siber pada remaja. Tujuan penelitian ini untuk melihat pengaruh kontrol diri terhadap agresi siber pada remaja. Jenis penelitian yang dipakai adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Jenis dan responden dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan sampel berjumlah 154 remaja yang aktif menggunakan media sosial. Adapun alat ukur yang digunakan peneliti adalah skala kontrol diri dan agresi siber. Analisa yang digunakan adalah anareg sederhana. Ditemukan nilai R square sebesar 0.266, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh kontrol diri terhadap agresi siber pada remaja adalah sebanyak 26.6 % dengan nilai F sebesar 55.148. sebanyak 63.6% responden berada pada taraf kontrol diri tinggi dan 81.2% responden memiliki kecenderungan perilaku agresi siber pada taraf rendah.

Kata kunci: Kontrol Diri, Agresi siber, Remaja.



PENDAHULUAN

Karakter utama remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi menyebabkan remaja berperan aktif dalam perkembangan teknologi. Saat ini remaja banyak terpapar teknologi dalam menjalani aktivitas, seperti *handphone* dan internet. Pada tahun 2019 Indonesia menduduki peringkat ke lima dalam penggunaan internet di dunia, jumlah pengguna internet sebanyak 143.26 juta (Jayani, 2019). Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2020) menunjukkan pengguna internet di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 8.9% dari 64.8% di tahun 2018 menjadi 73.7% di tahun 2020. Menurut APJII (2020) remaja merupakan pengguna internet terbesar dengan 15.1%.

Dari hasil *survey* tersebut rata-rata responden menggunakan internet lebih dari 8 jam perhari, dan ditemukan alasan menggunakan internet dari urutan teratas yaitu: penggunaan media sosial, komunikasi lewat pesan, games, dan belanja online (APJII, 2020). Artinya berdasarkan data itu, usia remaja merupakan pengguna internet dan media sosial terbanyak. Hal tersebut dapat mempengaruhi pola perilaku remaja seperti kecanduan internet, *game online*, pornografi hingga kecenderungan perilaku *agresi siber*. *Agresi siber* merupakan suatu tindakan penyerangan yang disengaja seperti

tindakan-tindakan berbahaya, menyinggung, menghina, atau hal yang tidak diinginkan melalui perangkat digital kepada seseorang atau kelompok tanpa memandang usia (Nocentini dkk., 2010). Valkenburg dan Peter (2011) menyebutkan ada tiga pemicu terjadinya *agresi siber* pada remaja akibat keterbatasan ruang fisik dan waktu yaitu: *anonimitas*, *asinkronitas*, dan *aksebilitas*.

Anonimitas ialah istilah yang digunakan pada pengguna media sosial agar dapat melindungi penampilan fisik serta data pribadi. *Asinkronitas* ialah istilah yang digunakan agar memungkinkan remaja memperbaiki kalimat yang akan dikirim seperti dalam aplikasi *instan message*. Sementara itu *aksesibilitas* ialah istilah untuk memudahkan remaja mendapatkan relasi dengan usia yang lebih kecil atau dewasa dari mereka, sehingga dapat menjadi target ajakan *online* seperti *sexting*. Selain keterbatasan ruang dan fisik dalam aktivitas *siber* cenderung menggunakan teks, yang mengakibatkan mereka yang berinteraksi mengalami kekurangan isyarat sosial jika dibandingkan dengan interaksi *offline*. Perkembangan *online* membuat remaja sering berinteraksi secara *online* melalui layanan aplikasi media sosial.

Menurut Russo dkk. (2008); Utami dan Baiti (2018) media sosial dapat diartikan secara luas sebagai alat untuk memfasilitasi komunikasi dalam jaringan online, dimana pengguna dapat berkomunikasi secara interaktif dengan mudah. Media sosial yang banyak digunakan remaja untuk menyalurkan perilaku agresinya yaitu facebook, twitter, instagram, dan yang lainnya (Dewi dan Savira, 2017). Namun media sosial tersebut telah menetapkan batas usia pembuatan akun yaitu usia 12 tahun keatas (Ludwianto, 2020). Tetapi batasan tersebut banyak dilanggar sehingga menampilkan individu yang sesuai dengan identitas sosialnya (Abele, 2011). Pelanggaran tersebut dapat membuat individu bebas mengekspresikan setiap pikiran dan perbuatannya.

Pelanggaran atau penyalahgunaan bisa berupa menyebarkan foto dan video porno, memposting kalimat yang berkonotasi negatif seperti sindiran, penghinaan, pengucilan, ancaman di media sosial hingga menyebabkan *agresi siber* (Mishna dkk., 2018). Fenomena *agresi siber* di Indonesia meningkat seiring dengan penggunaan media sosial di tengah masyarakat, salah satunya terkait politik pada Januari hingga Agustus 2019 pemilihan Presiden, DPR, DPD, DPRD

1&2, Bareskrim Polri menemukan kasus sebanyak 3.429 tindak pidana siber dengan kasus tertinggi yaitu penipuan dan pencemaran nama baik yang mencakup isu-isu politik. Selanjutnya juga ada informasi kasus kekerasan seksual dan perudungan di Komisi Penyiaran Indonesia (KPI).

Berdasarkan *survei* yang peneliti lakukan terhadap remaja pengguna media sosial, didapati sebanyak 63 responden yang didominasi oleh perempuan sebanyak 76,2%, platform yang digunakan yaitu *Whatsapp, line, youtube, instagram, tiktok* dan *twitter*. Hasilnya terdapat 98,4% remaja melihat ujaran kebencian diantaranya terkait fans club sebanyak 87%, terkait politik 81%, agama 77,8%, suku dan budaya 58,7%. Remaja melakukan agresi siber dalam bentuk ujaran kebencian dengan alasan sentimen seperti yang telah diamankan oleh Polresta Padang yaitu remaja berinisial GN menulis komentar dengan kata-kata kotor di akun instagram Polresta Padang (Abdi, 2020), sentimen politik yang dilakukan oleh dua remaja yang berinisial ZYY dan MLA, mereka meretas situs setkab.go.id dimana situs tersebut berisi tentang kegiatan presiden Jokowi dan para menteri, mereka mengganti laman tersebut dengan foto demonstran yang

memegang bendera Merah Putih (Padang dan Putra, 2021).

Efek dari penyerangan di dunia maya bagi remaja sering dihubungkan dengan dampak negatif karena masa remaja merupakan periode transisi penuh gejolak emosi dalam kehidupan sehingga dapat membuat labil kejiwaannya dan mudah terpengaruh dari rangsangan eksternal (Rifauddin, 2016), oleh sebab itu remaja mudah terkena kekerasan di dunia nyata maupun dunia maya. Dampak dari *agresi siber* menurut hasil penelitian Hinduja dan Patchin (2010) yaitu terdapat kecenderungan bunuh diri pada pelaku bahkan korban agresi siber. Dampak yang terjadi pada pelaku yaitu perasaan yang bersalah yang sulit untuk diselesaikan dan pada korban cenderung sering merasakan sakit hati dan kecewa (Rifauddin, 2016), sehingga dibutuhkan faktor yang dapat menekan perilaku agresi.

Salah satu faktor penyebab *agresi* adalah kontrol diri yang cenderung kurang baik. Ketika dorongan agresif aktif, individu dapat menahan dorongan tersebut dengan kontrol diri agar dapat menyesuaikan dengan standar sosial yang ada di lingkungan dan mengingatkan individu untuk tidak bersikap agresif (Denson dkk., 2012). Kontrol diri

merupakan keahlian individu untuk mengendalikan perilaku sehingga dapat diterima secara sosial oleh masyarakat (Papalia dkk., 2008).

Penelitian sebelumnya menyatakan adanya hubungan dengan arah negatif antara kontrol diri dengan agresi siber, di mana semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah agresi siber pada pengguna media sosial (Gandawijaya, 2020). Hal ini terjadi karena individu dapat mengendalikan perilaku dan perkataan mereka saat menggunakan media sosial. Denson dkk. (2012) mengatakan diperlukan kontrol diri yang baik agar individu mampu menahan stimulus provokasi untuk melakukan kecenderungan perilaku agresi. Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan, peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai “pengaruh kontrol diri terhadap agresi siber pada remaja”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yaitu penelitian survei dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Penelitian kuantitatif merupakan metode ilmiah yang diperuntukkan pada data-data numerik dan kemudian diolah dengan metode statistik

(Azwar, 2012). Dengan jenis penelitian korelasional yang bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana variasi dari suatu variabel memiliki kaitan dengan variasi variabel lainnya yang kemudian didasarkan pada koefisien korelasi (Sumadi, 2016). Dalam riset ini kontrol diri adalah variabel bebas dan agresi siber adalah variabel terikat.

Populasi yang diteliti dalam riset ini yaitu remaja. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel atau sumber data dengan karakteristik tertentu yang sesuai dengan kriteria peneliti agar memudahkan terhadap apa yang diteliti (Sugiyono, 2013). Responden pada penelitian ini adalah remaja yang aktif menggunakan media sosial yaitu sebanyak 154 orang.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu skala kontrol diri dan agresi siber. Skala kontrol diri dirancang menggunakan skala likert yang disusun berdasarkan aspek (Baumeister, 2013) skala terdiri dari 22 aitem dengan rincian 11 aitem favorable dan 11 aitem unfavorable selanjutnya skala agresi siber menggunakan alat ukur yang dirancang oleh (Mardianto dkk., 2021) yang dikembangkan berdasarkan aspek-aspek dari (Runions dkk., 2016) yaitu: 1) Impulsive-

(Aversive), 2) Controlled-Aversive (Agresif Proaktif), 3) Controlled-Appetitive (agresif Proaktif), 4) Impulsive-Appetitive (agresif Reaktif). Terdapat 19 aitem pada penelitian ini.

Untuk skala kontrol diri uji coba dilakukan pada remaja untuk melihat tingkat validitas dan reliabilitasnya. Setelah dilakukan uji coba, diperoleh 22 item yang dinyatakan valid dengan skor sebesar .341 sampai .686. Pengukuran reliabilitas diukur menggunakan alpha cronbach dibantu dengan program IBM SPSS 16.0 dan didapatkan nilai reliabilitas pada skala kontrol diri yaitu $\alpha = .890$. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana. Analisis regresi ini bertujuan untuk untuk mengetahui seberapa besar hubungan linear antara variable bebas (x) dan variable terikat (y). analisis regresi berlandaskan pada hubungan sebab akibat atau hubungan fungsional dari satu variabel dengan variable lainnya.

Sebelum dilakukan analisis data terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan linearitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dat yang disajikan pada penelitian ini telah terdistribusi normal atau tidak. Uji linearitas bertujuan untuk melihat apakah

variable pada penelitian ini mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Setelah itu, peneliti melakukan uji hipotesis yang bertujuan untuk mengkonfirmasi hasil analisis data secara statistik agar dapat ditarik kesimpulan. Untuk mengolah data pada penelitian ini menggunakan bantuan program IBM SPSS 16.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada tabel 1 yang menunjukkan kategorisasi tingkat kontrol diri. Dapat diketahui terdapat 0 responden (0%) dengan tingkat kontrol diri yang rendah, 56 responden (36.4%) dengan tingkat kontrol diri sedang, 98 responden (63.6%) dengan tingkat kontrol diri tinggi. Berdasarkan dari yang sudah dipaparkan di atas maka dapat dilihat bahwa tingkat kontrol diri pada remaja umumnya berada pada kategori rendah.

Tabel 1. Kategorisasi Tingkatan Kontrol Diri

Standar Deviasi	Skor	Kategorisasi	Frekuensi (F)	Persentasi (%)
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 44$	Rendah	0	0 %
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$44 \leq X < 66$	Sedang	56	36.4 %
$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	$66 \leq X$	Tinggi	98	63.6 %
Jumlah			154	100 %

Pada hasil kategorisasi tingkatan *agresi siber* remaja berdasarkan tabel 2. Dapat dilihat bahwa terdapat 125 orang (81.2%) responden dengan tingkat *agresi siber* rendah, 26 orang (16.9%) responden

dengan tingkat *agresi siber* sedang, dan 3 orang (1.9%) responden dengan tingkat *agresi siber* tinggi. Dari pemaparan di atas maka dapat diketahui bahwa tingkat *agresi siber* remaja berada pada kategori rendah.

Tabel 2. Kategorisasi Tingkatan Agresi Siber

Standar Deviasi	Skor	Kategorisasi	Frekuensi(F)	Persentasi(%)
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 44$	Rendah	125	81.2 %
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$44 \leq X < 70$	Sedang	26	16.9 %
$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	$70 \leq X$	Tinggi	3	1.9 %
Jumlah			154	100 %

Tabel 3. Uji Normalitas Kontrol Diri Dan Agresi Siber

Variabel	K-SZ	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
----------	------	-----------------------	------------

Kontrol Diri	.896	.398	Normal
Agresi Siber	1.282	.075	Normal

Pengujian normalitas dalam riset ini dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan IBM SPSS 16.0. Dilihat dari tabel 3 maka dapat diketahui pada variabel kontrol diri memiliki nilai KSZ = .896 dengan nilai $p = .398$ ($p > .05$) yang menunjukkan bahwa sebaran data normal. Kemudian untuk variabel *agresi siber*, diperoleh nilai KSZ = .1.282 dengan nilai $p = .075$ ($p > .05$) yang menunjukkan bahwa sebaran data normal. Sehingga dapat dilihat bahwa kontrol diri dan *agresi siber* berdistribusi normal.

Untuk melihat apakah ada hubungan yang linier dari kedua variabel, dilakukan uji linieritas yang dilakukan dengan bantuan IBM SPSS 16.0 dengan melihat nilai *F-Linearity*. Berdasarkan hasil uji linieritas, maka di dapatkan nilai linieritas antara kontrol diri dengan *agresi siber* yaitu $F = 61.296$ dengan nilai $p = .000$. Dalam hal ini, jika nilai $p < .05$ maka sebaran linier.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap agresi siber pada remaja yang aktif menggunakan media sosial. Merujuk pada Hasil penelitian dengan tingkat signifikansi

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kontrol diri dan *agresi siber* memiliki hubungan yang linier.

Hasil uji analisis data bertujuan untuk mengetahui apakah taraf signifikansi statistik dari koefisien pada hasil penelitian ditolak atau diterima. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS *Statistics 16*.

Model Summary

model	R	R Square	Adjust R Square	Std. Error of the estimate
1	-.516	.266	.261	10.148

a. Predictors: (constant), Kontrol diri

pada hasil uji regresi linear dihasilkan besarnya nilai korelasi (R) sebesar -0.516. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R square) sebesar 0.266, yang mengandung pengertian bahwa terdapat nilai pengaruh variabel (X) Kontrol Diri terhadap variabel (Y) (Agresi Siber) sebesar 26.6 %.

Pembahasan

sebesar $0.000 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa H_a diterima H_0 ditolak, yang artinya ada pengaruh antara kontrol diri dengan agresi siber pada remaja yang aktif menggunakan media sosial. Penelitian ini

menemukan hubungan negatif antara kontrol diri dengan agresi siber pada remaja yang aktif menggunakan media sosial, artinya semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah agresi siber pada remaja yang aktif menggunakan media sosial. Remaja yang mampu mengendalikan diri akan terhindar dari perilaku kejahatan di media sosial seperti agresi siber.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu kontrol diri yang baik bisa meminimalisir tindakan agresi (Denson dkk., 2012; Gandawijaya, 2020). Hal ini terjadi karena kontrol diri individu dapat mengendalikan perilaku dan perkataan mereka saat menggunakan media sosial. Denson dkk., (2012) mengatakan ketika dorongan agresif aktif, kontrol diri yang baik dapat menolong seseorang menanggapi dengan standar yang telah ditetapkan untuk mengingatkan seseorang untuk tidak bersikap agresif. Senada dengan Papalia dkk., (2008) yang mengatakan kontrol diri diartikan sebagai kemampuan individu untuk bisa menyesuaikan diri di lingkungan sosial.

Kontrol diri adalah suatu kompetensi yang ada pada setiap individu yang mencakup pengendalian perilaku yang bersifat provokatif melalui pertimbangan kognitif agar perilaku yang tidak diinginkan seperti agresi tidak terealisasi di lingkungan sosial (Aviyah dan Farid, 2014;

Baumister, 2002; Denson dkk., 2012; Tangney dkk., 2004; Tochkov, 2010). Media sosial merupakan media online yang terhubung dengan internet, dimana pengguna dapat berkomunikasi secara interaktif dengan mudah (Russo dkk., 2008; Utami dan Baiti, 2018). Selanjutnya Agresi siber adalah bentuk lain dari agresi verbal yang dilakukan di dunia maya, bentuk pelanggaran atau penyalahgunaan bisa berupa menyebarkan foto/video porno, memposting kalimat yang berkonotasi negatif seperti sindiran, penghinaan, pengucilan, ancaman di media sosial hingga menyebabkan agresi siber (Mardianto dkk., 2021; Mishna dkk., 2018). Dapat disimpulkan bahawah tindakan penyerangan di dunia maya merupakan tindakan yang tidak dapat dilakukan oleh oknum di dunia nyata.

Berdasarkan hasil kategorisasi yang sudah dilakukan, maka mendapatkan gambaran secara umum tingkat kontrol diri pada remaja berada pada kategori tinggi. Selanjutnya hasil kategorisasi berdasarkan aspek pada tabel 11. Dari ketiga aspek tersebut, terdapat dua aspek yang cenderung berada pada kategori tinggi yaitu standards dan capacity to change, sedangkan pada aspek pengawasan cenderung berada pada kategori sedang. Individu dengan kontrol diri yang baik akan memiliki standar atau batasan terhadap konten yang akan di kirim ke media

sosial, standar atau batasan tersebut dapat mengawasi sekaligus mengingatkan konsekuensi dari sesuatu yang di kirim. Kemudian saat konten yang dikirim melanggar batasan yang telah ditetapkan, maka ia mampu berubah sesuai standar yang dimiliki. Searah dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Denson dkk. (2012) yang menyatakan bahwa diperlukan kontrol diri yang baik untuk menahan stimulus negatif seperti provokasi agar tidak terjadi kecenderungan perilaku agresi.

Selanjutnya hasil kategorisasi yang dilakukan pada *agresi siber*, seperti perilaku agresi lainnya, keinginan melakukan *agresi siber* yaitu untuk kesenangan atau menghilangkan kebosanan, mengejar ketenaran dan status, dan penggunaan agresi didunia maya lebih aman untuk melakukan tindakan balas dendam. Merujuk pada hasil penelitian ini bahwa responden *agresi siber* cenderung berada dalam kategorisasi rendah, hal ini disebabkan oleh kontribusi dari kontrol diri dengan nilai koefesien determinasi (R square) sebesar 0.266 artinya pengaruh kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku agresi siber sebesar 26.6% sedangkan sisanya yaitu sebanyak 73.4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Berarti pada penelitian ini remaja yang aktif menggunakan media sosial memiliki Agresi siber yang rendah akibat dari kontrol diri yang tinggi.

Pada tabel rerata hipotetik dan empirik dalam penelitian ini juga menghasilkan bahwa setiap aspek pada agresi siber memiliki nilai mean empirik yang lebih rendah dari mean hipotetik, hal ini dapat diartikan skor peraspek pada penelitian ini lebih rendah dilapangan yang disebabkan karena keinginan untuk melakukan agresi siber pada kenyataannya cenderung jarang terjadi dari pada yang diperkirakan. Merujuk pada tabel hasil kategorisasi agresi siber berdasarkan aspek pada tabel 15 yaitu *Impulsive-(Aversive)*, *Controlled-Aversive* (Agresif Proaktif), *Controlled-Appetitive* (agresif Proaktif) dan, *Impulsive-Appetitive* (agresif Reaktif), semua aspek cenderung berada pada kategori rendah. Responden pada penelitian ini memiliki aspek *Impulsive-(Aversive)* yang rendah yang artinya responden jarang atau tidak pernah membalas secara spontan tanpa memikirkan dampak kedepannya dari suatu provokasi atau tindakan memalukan lainnya, hal ini disebabkan karena responden memiliki kapasitas kontrol diri yang cukup.

Berdasarkan pada kategori aspek *Controlled-Aversive* (Agresif Proaktif) memiliki nilai yang cenderung rendah yaitu sebesar 116 orang atau 75.3% pada kategori rendah artinya walaupun pada aspek ini melakukan pembalasan sebagai bentuk untuk menghilangkan emosi yang disebabkan provokasi yang dialami, pada

pelaksanaannya responden memiliki kapasitas untuk pengendalian diri yang mengakibatkan produksi agresi dapat cenderung dapat di perhitungkan. Tetapi pada fakta yang diperoleh dilapangan cenderung rendah atau jarang terjadi.

Pada aspek *Controlled-Appetitive* (agresif Proaktif) data yang dihasilkan cenderung rendah artinya responden cenderung tidak mengejar sesuatu seperti *reward* yang dihasilkan dari produksi pada aspek ini, dimana produksi agresi dilakukan untuk menghasilkan pengaruh positif untuk diri sendiri melalui upaya yang disengaja dan kontrol diri juga dilakukan.

Aspek yang terakhir yaitu *Impulsive-Appetitive* (agresif Reaktif) yaitu perilaku penyerangan yang dilakukan secara sengaja untuk memenuhi hasrat pelaku semata tanpa memikirkan konsekuensi jangka panjang. Bentuk ini cenderung terjadi pada pelaku atau pemilik akun-akun kekerasan. Namun hasil yang ditemukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden cenderung berada pada kategori rendah yaitu sebesar 118 orang dari total responden sebanyak 154 orang atau dipersentasekan sebesar 76.6%.

Jadi berdasarkan hasil penelitian yang serta telah dilakukan pengolahan data, penelitian ini memiliki kontrol diri yang cenderung tinggi, dapat dirincikan dari nilai mean empirik lebih tinggi dari mean hipotetik

($MH = 55 < ME = 68.86$), dapat diartikan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki kekuatan individu dalam mengendalikan perilaku yang bersifat provokatif dan menekan perilaku tersebut dengan perilaku yang lebih sesuai atau yang dapat diterima di lingkungan (Baumister, 2002). Selanjutnya responden dalam penelitian ini memiliki *agresi siber* yang rendah ($MH = 57 > ME = 35.12$), dapat diartikan responden penelitian ini cenderung tidak melakukan memposting kalimat yang berkonotasi negatif seperti sindiran, penghinaan, pengucilan, ancaman di media sosial yang dapat menyebabkan agresi siber (Mardianto dkk., 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil temuan riset dan hasil analisis olah data yang diperoleh terkait pengaruh kontrol diri terhadap *agresi siber* pada remaja dapat disimpulkan bahwa, secara umum tingkat kontrol diri pada remaja cenderung berada pada kategori tinggi. Lalu tingkat *agresi siber* pada remajacenderung berada pada kategori rendah.

- 1) Hasil uji hipotesis analisis data menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan *agresi siber* pada remaja, dimana semakin tinggi tingkat control diri maka *agresi siber* semakin rendah, begitupula sebaliknya. Terdapat

pengaruh antara kontrol diri dengan *agresi siber* pada remaja sebesar 26.6%.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdi, F. (2020). Polisi amankan seorang remaja karena komentar bermuatan ujaran kebencian. Antaranews.Com. <https://sumbar.antaranews.com/berita/401136/polisi-amankan-seorang-remaja-karena-komentar-bermuatan-ujaran-kebencian>
- Abele, S. (2011). Social interaction in cyberspace: Social construction with few constraints. *Strategic Uses of Social Technology: An Interactive Perspective of Social Psychology*, 84–107. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139042802.005>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2020). Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020, 1–146. <https://apjii.or.id/survei>
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 126–129. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.376>
- Azwar, S. (2012). Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baumeister, R. F. (2002). Yielding to Temptation: Self-Control Failure, Impulsive Purchasing, and Consumer Behavior. *Journal of Consumer Research*, 28(1), 8. <http://www.jstor.org/stable/10.1086/338209>
- Denson, T. F., DeWall, C. N., & Finkel, E. J. (2012). Self-control and aggression. *Current Directions in Psychological Science*, 21(1), 20–25. <https://doi.org/10.1177/0963721411429451>
- Dewi, W. R., & Savira, S. I. (2017). Kecerdasan Emosi dan Perilaku Agresi di Social Media Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(2), 82–87. <https://scholar.google.co.id/>
- Gandawijaya, L. E. (2020). Hubungan antara Kontrol Diri dan Agresi Elektronik pada Pengguna Media Sosial di Masa Transisi Menuju Dewasa (Issue April). <https://www.researchgate.net/>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). Bullying, Cyberbullying, and Suicide. *Archives of Suicide Research*. <https://doi.org/10.1080/13811118.2010.494133>
- Jayani, D. H. (2019). Indonesia Peringkat Kelima Dunia dalam Jumlah Pengguna Internet.
- Ludwianto, B. (2020). Wacana batas usia anak pengguna media sosial, ini aturan umur di Facebook dkk. KumparanTECH. <https://kumparan.com/kumparantech/wacana-batas-usia-anak-pengguna-media-sosial-ini->

- aturan-umur-di-facebook-dkk-1ugNtRjX4x7/full
- Mardianto, Hanurawan, F., Chusniyah, T., Rahmawati, H., & Hutagalung, F. D. (2021). Cyber Aggression between Intentions and Cyber Wellness of Students: An application of TPB Models. *International Journal of Instruction*, 14(2), 67–82. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.1425a>
- Mardianto. (2019). Prasangka dan Ujaran Kebencian Siber: Peran Pola Komunikasi Daring dan Algoritma Media Sosial (Ruang Gema dan Gelembung Informasi). *Psikologi Sosial Di Era Revolusi Industri 4.0: Peluang Dan Tantangan*, 74– 85.
- Mardianto. (2020). Model Agresi Siber Siswa : Hubungan Persepsi Ancaman , dan Iklim sekolah dengan Agresi Siber Siswa melalui Prasangka , dan Keterampilan Sosial [Universitas Negeri Malang]. <https://scholar.google.co.id/>
- Mishna, F., Regehr, C., Lacombe-Duncan, A., Daciuk, J., Fearing, G., & Van Wert, M. (2018). Social media, cyber-aggression and student mental health on a university campus. *Journal of Mental Health*, 27(3), 222–229. <https://doi.org/10.1080/09638237.2018.1437607>
- Nocentini, A., Calmaestra, J., Schultze-Krumbholz, A., Scheithauer, H., Ortega, R., & Menesini, E. (2010). Cyberbullying: Labels, behaviours and definition in three European countries. *Australian Journal of Guidance and Counselling*, 20(2), 129–142. <https://doi.org/10.1375/ajgc.20.2.129>
- Padang, K., & Putra, P. (2021). 2 Peretas Situs Setkab Ditangkap di Sumbar, Para Pelaku Masih Remaja. *Kompas.Com*. <https://regional.kompas.com/>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development. In Human Development*.
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena cyberbullying pada remaja. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4(1), 35–44. <https://core.ac.uk/download/pdf/234745636.pdf>
- Runions, K. C., Bak, M., & Shaw, T. (2016). Disentangling functions of online aggression: The Cyber-Aggression Typology Questionnaire (CATQ). *Aggressive Behavior*, 9999(1), 1–11. <https://doi.org/10.1002/ab.21663>
- Russo, A., Watkins, J., Kelly, L., & Chan, S. (2008). Participatory Communication with Social Media. *Curator: The Museum Journal*, 51(1), 21–31. <https://doi.org/10.1111/j.2151-6952.2008.tb00292.x>
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadi, S. 2016. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Bone, A. L. (2004). *High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success*. *Journal of Personality*, 72(2), 271–324. <https://doi.org/10.4324/9781315175775>

- Tochkov, K. (2010). *Self Control Deficits and Pathological Gambling*. *International Journal of Psychological Studies*, 2(2), 65–69. <https://doi.org/10.5539/ijps.v2n2p65>
- Utami, A. S. F., & Baiti, N. (2018). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja*. *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 18(2), 257–262. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala%0APengaruh>.
- Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2011). Online communication among adolescents: An integrated model of its attraction, opportunities, and risks. *Journal of Adolescent Health*, 48(2), 121–127. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2010.08.020>